**Perkembangan Identitas Minoritas pada Kampung Arab di Cirebon Jawa Barat**

Desy Chandra Wiranti

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Jalan Ring Road Utara, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta

*Email:* *desychandra48@gmail.com*

**Abstrak**

Bangsa Arab yang datang ke Indonesia pada 1464 M merupakan golongan minoritas yang hanya tinggal dan bersosial sesama kelompok etnisnya, di kota Cirebon memiliki kurang lebih seratus keluarga etnis Arab yang tinggal berdampingan sesama etnis Arab hal tersebut menjadi julukan kampung Arab. Status sosial identitas minoritas keturunan etnis Arab di bagi dua yaitu, Sayyid dan Syaikh mereka tetap membawa identitas budayanya yang hingga saat ini masih di pertahankan, walau ada beberapa dari mereka yang meninggalkan kebiasaan yang pernah ada karena kebiasaan tersebut tidak lagi dilakukan atau dijalankan dalam keluarga dari etnis tersebut yang membuat beberapa budaya dari mereka terkikis oleh zaman. Perkembangan identitas minoritas yang ada di lapangan antara lain seperti halnya peran orangtua sangat berpengaruh dalam mempertahankan semua kebudayaan dan kebiasaan yang dulu masih ada, namun hal ini tetap kembali lagi kesetiap masing-masing individu. Hidup berdampingan dengan masyarakat *outgroup* membuat mereka hidup rukun satu sama lainnya tanpa ada rasis, hal ini pun membuat terjadinya pernikahan antarbudaya, jika pihak perempuan menikah dengan *outgroup* secara otomatis garis keturunan etnis Arab akan hilang, itu merupakan bentuk dari beberapa kebudayaan etnis Arab yang sedikit demi sedikit akan terkikis. Namun ada beberapa dari etnis Arab yang memiliki rasa yang kuat terhadap identitasnya, seperti rasa kebanggan memiliki kebudayaan identitas Arab, mereka akan tetap terus mempertahankan sebisa mungkin budaya yang ada, dan hampir hilang.

Kata kunci : Perkembangan identitas, Minoritas, Etnis Arab.

*Abstract*

*The Arabs who came to Indonesia in 1464 AD were a minority group that only lived and socialized among their ethnic groups, in Cirebon city there were approximately one hundred ethnic Arab families who lived side by side with fellow ethnic Arabs, which became the nickname of the Arab village. Not only that, some of the ethnic Arabs abandoned the habit that had existed because the habit was no longer carried out in the families of those ethnic groups which made some of their cultures eroded by the times. The development of minority identities that exist in the field, among others, such as the role of parents is very influential in maintaining all the cultures and habits that were still there, but this still returns to each individual. Living side by side with indigenous people makes them live harmoniously with each other without racism, this also makes intercultural marriages, if the women marry natives automatically ethnic Arab lineages will disappear, it is a form of several ethnic cultures that are little by little a little bit will erode. But there are some of the ethnic Arabs who have a strong sense of identity, such as a sense of pride in having a culture of Arabic identity, they will continue to maintain as much as possible the culture that exists, and is almost gone.*

*Key words: Development of identity, Minority, Arabic Ethnic*

**Pendahuluan**

Indonesia memiliki kekayaan ratusan budaya dan suku bangsa, hal tersebut menjadi salah satu alasan bangsa lain datang ke Indonesia untuk kebutuhan berdagang atau untuk sekedar menyebarkan agama, dan pada akhirnya saat ini mereka memiliki banyak keturunan-keturunan etnis tertentu yang menetap di Indonesia, bahkan hingga memiliki perkampungan dari kelompok etnis itu sendiri.

Keturunan Etnis Arab di Indonesia termasuk golongan minoritas. Kota Cirebon merupakan daerah pesisir yang menjadi alasan para etnis Arab berpindah dan menetap di Cirebon, karena daerah pesisir merupakan tempat yang cocok untuk berdagang. Mereka menetap disebuah perkampungan secara komunal, dan rata-rata mereka berprofesi sebagai pengusaha yang membuka toko-toko menjual perlengkapan Islami seperti perlengkapan haji, menjual minyak wangi dan membuka usaha toko buku.

Keturunan Arab Hadramaut di Indonesia, terutama masyarakat Keturunan Arab yang berada di Panjunan Kota Cirebon seperti negara asalnya Yaman, terdiri dari dua kelompok besar yaitu kelompok Alawiyih (Sayyid) dan kelompok Qabilah, yaitu kelompok diluar kaum Sayyid adalah Syaikh. Di Indonesia, terkadang ada yang membedakan antara kelompok Sayyid yang umumnya pengikut organisasi Jamiat al-Kheir, dengan kelompok Syaikh (Masyaikh) yang biasa pula disebut "Irsyadin" atau pengikut organisasi al-Irsyad. Golongan Syaikh yang adalah golongan cerdik pandai yang menekuni berbagai bidang ilmu termasuk agama.

Keturunan Arab ini yang tinggal di pemukiman sekelompok orang Arab pastinya memiliki peraturan yang ada di dalam kampung Arab tersebut, dan sudah ada sejak dulu hingga turun menurun sampai sekarang yang harus tetap di jaga dan di patuhi. Biasanya peraturan atau norma sosial tersebut sudah diperkenalkan dan ditegaskan oleh orangtua dan keluarga mereka sejak dini untuk menguatkan identitas budaya serta apa yang sudah ada dari zaman kakek neneknya hingga sekarang. Hidup berdampingan dengan mayoritas *outgroup* tidak membuat keturunan etnis Arab di Panjunan mengalami masalah perbedaan etnis dalam kehidupan sosial, karena untuk keturunan etnis Arab Panjunan sendiri telah melebur dengan *outgroup* sudah sejak lama dan tidak ada perbedaan yang sampai menimbulkan konflik antar etnis keturunan atau *outgroup.*

**Tinjauan Teoritis**

* 1. Landasan Teori
		1. Perkembangan Identitas Minoritas

 Psikologi sosial telah mengidentifikasi empat tahap dalam perkembangan identitas minoritas. Walaupun tahap tersebut berpusat pada ras dan identitas etnis, mereka juga diterapkan dalam identitas lain seperti kelas, jenis kelamin, atau orientasi sosial. Hal tersebut juga penting untuk diingat bahwa, seperti dengan beberapa model, yang satu ini mempersembahkan pengalaman pribadi dan banyak orang. Yaitu, tidak semua pengalaman orang lain dalam fase ini dalam jalan yang sama.

 **Tahap pertama: Uji Identitas (*Unexemined Identity).***

 Tahap ini adalah karakterisasi dari kurangnya eksplorasi dari etnisitas. Pada tahap ini, ide-ide tentang identitas datang dari orangtua atau teman. Anggota kelompok minoritas pada mulanya menerima nilai dan perilaku dari budaya mayoritas, termasuk pandangan negatif tentang kelompok mereka sendiri. Mereka memiliki dorongan yang kuat untuk berasimilasi kedalam budaya dominan, dan mereka mengekspresikan perilaku positif ke arah kelompok dominan. Atau mereka secara sederhana kurang tertarik dalam isu-isu mengenai etnisitas.

 **Tahap kedua: Kesesuaian (*Conformity).***

 Pada tahap ini karakterisasi dengan internasionalisasi dari nilai dan norma-norma kelompok dominan dan sebuah dorongan kuat untuk berasimilasi ke dalam budaya dominan. Individu dalam tahap ini memiliki rasa negative, perilaku mencela diri sendiri ke arah mereka sendiri dan kelompok.

 **Tahap ketiga: Perlawanan dan Separatisme.**

 Berbagai jenis peristiwa dapat memicu perpindahan ke tahap ketiga, termasuk hal negatif seperti menghadapi diskriminasi atau nama panggilan. Sebuah periode disonansi, atau pertumbuhan kesadaran dimana tidak semua nilai dari kelompok dominan yang bermanfaat untuk minoritas, juga dapat mendahului tahap ini. Biasanya perpindahan ke tahap selajutnya terjadi karena individu yang telah menyangkal warisan ras mereka, bertemu seseorang kelompok ras tersebut yang menunjukkan koneksi budaya yang kuat. Pertemuan ini menghasilkan perhatian untuk menjelaskan implikasi pribadi dari warisan mereka.

 **Tahap keempat: Integrasi.**

 Menurut model ini, hasil yang ideal dari proses perkembangan adalah tahap akhir pencapaian identitas. Individu yang telah meraih tahap ini memiliki rasa yang kuat terhadap identitas kelompoknya (berdasarkan jenis kelamin, ras, etnisitas, orientasi seksual, dan lain-lain) dan sebuah apresiasi dari kelompok kultural lainnya. Pada tahap ini, mereka datang untuk menyadari bahwa rasisme dan bentuk penindasan lain yang terjadi, tetapi mereka mencoba untuk mengalihkan amarah dari tahap sebelumnya dalam jalan yang positif. Hasil akhirnya adalah individu dengan kepercayaan diri dan karakteristik identitas yang aman dengan dorongan untuk mengeliminasi semua bentuk ketidakadilan, dan tidak hanya bertujuan menindas kelompok mereka sendiri.

* + 1. Identitas Diri

 Identitas diri seseorang dinilai dari dua sudut pandang pencapaian komitmen dan krisis. Krisis diartikan sebagai suatu masa perkembangan identitas diri dimana dapat memilah-milih pilihan alternatif yang akhirnya mereka akan berkomitmen pada pilihan tersebut. Misalnya kelompok etnis minoritas telah berjuang untuk mempertahankan identitas budayanya di saat kelompok tersebut bergabung dengan kebudayaan yang lebih dominan. Bagi individu-individu dari etnis minoritas, remaja sering dianggap menjadi suatu masaah di masa perkembangan mereka, pada masa kanak-kanak individu menyadari akan adanya perbedaan etnis dan budaya, sebagaian besar individu yang berasal dari etnis minoritas secara sadar memperjuangan kebudayaan mereka untuk pertama kalinya ketika mereka memasuki usia remaja. Berlawanan dengan anak-anak, remaja memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan informasi etnis dan budaya untuk merefleksikan masa lalu dan melakukan spekulasi di masa depan. Ketika tumbuh dewasa secara kognitif, remaja dan etnis minoritas menjadi sangat sadar akan adanya evaluasi terhadap kelompok etnisnya yang dilakukan oleh budaya mayoritas orang kulit putih. Bagi para pemuda etnis minortas, kurangnya jumlah suri tauladan yang sukses dari etnis minoritas untuk dijadikan tokoh untuk identifikasi diri adalah suatu masalah yang khusus. Masalah ini menjadi sangat penting bagi pemuda etnis minoritas yang tinggal ditengah kota. Karena kurangnya orang dewasa sebagai suri tauladan dari etnis minoritas. Beberapa pemuda dari etnis minoritas menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai orang kulit putih tingkat menengah dan melakukan identifikasi diri dengan suri tauladan orang kulit putih yang sukses. Namun bagi beberapa remaja faktor etnis dan warna kulit membatasi penerimaan mereka terhadap kebudayaan orang kulit putih. Hal ini merupakan pemahaman akan kesuksesan atau kegagalan dalam interaksi antar etnis, berikut ini adalah kelima tahap perkembangan identitas etnis yaitu:

 **Tahap satu: Kontak (*contact)*.**

Individu etnis tersebut tidak menyadari akan adaya isu-idu etnis atau rasial atau budaya. Mereka jarang memikirkan diri mereka menggunakan istilah etnis atau rasial.

 **Tahap dua: Desintegrasi (*disintergration).***

 Individu etnis tersebut menjadi sadar akan implikasi sosial dan ras dan kebudayaan terhadap dirinya secara pribadi, karena terjebak di antara hak istimewa dari kebudayaannya dengan keinginan manusiawinya untuk menerima inidividu etnis minoritas secara adil.

 **Tahap tiga: Pengintergrasian Kembali (*reintegration).***

Individu etnis tersebut mementingkan apapun yang berhubungan dengan kebudayaannya dan menjelek-jelekkan apapun yang berhubungan dengan kebudayaan etnis minoritas. Amarah merupakan sesuatu yang sangat umum terjadi pada tahap ini.

**Tahap empat: Kebebasan semu (*independence).***

Individu etnis mengembangkan suatu pemahaman akan hak adanya rasa tanggung jawab pribadi untuk memerangi rasisme.

**Tahap lima: Otonomi (*autonomy).***Individu etnis mengembangkan suatu pandangan yang multicultural atau mencakup seluruh dunia. Pada tahap ini, individu telah menemukan ‘’Identitas jati dirinya’’ yang positif dan tidak rasis, merasakan suatu hubungan dengan orang lain tanoa mempedulikan ras, serta berusaha untuk menghapuskan tekanan-tekanan terhadap kelompok etnis minoritas.

Meskipun model-model perkembangan identitas telah membuat tahap-tahap yang berbeda-beda, batas antar tahap tidaklah selalu pasti dan jelas didentifikasikan. Pada beberapa situasi, satu tahap bercampur dengan tahap selanjutnya. Selain itu, tidak semua individu mengalami seluruh tahap-tahap ini di masa hidupnya. Beberapa individu lahir dan dibesarkan dalam suatu keluarga yang berada tahap empat model perkembagan identitas dan mungkin saja tidak pernah mengalami tahap-tahap sebelumnya.[[1]](#footnote-1)

* + 1. Stereotip

 Stereotip adalah generasi tentang beberapa kelompok orang yang sangat menyederhanakan realitas. Sikap seperti ini seringkali Nampak ketika seseorang menilai orang lain pada basis kelompok etnis tertentu, dan selanjutnya dibawa pada penilaian terhadap pribadi individu tersebut.[[2]](#footnote-2) Sehingga ketika seseorang sedang melakukan kontak antarbudaya dengan individu lain, pada dasarnya seseoramg tersebut sedang berkomunikasi dengan identitas etnis dari individu tersebut. Namun permasalahan utama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah ketika individu-individu yang terkait berbeda budaya itu memfokuskan secara destruktif stereotip negatif yang mereka pegang masing-masing, sehingga persepsi mereka tidak akan berubah. Prasangka adalah sikap yang kaku terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada keyakinan atau pra konsepsi yang keliru, juga dapat dipahami sebagai penilaian yang tidak disadari. Berdasarkan hal inilah, sikap prasangka telah membuat seseorang memasang pagar pembatas terhadap orang lain dalam pergaulan dan akan cenderung menjadi emosional ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat kontradiktif. Akibatnya dapat menghalangi seseorang untuk dapat melihat kenyataan secara akurat.

 Terkait streotip dan prasangka, perbedaan utama diantara kebudanya adalah prasangka merupakan sikap (*attitude*), sedangkan stereotip merupakan keyakinan (*belief*). Akan tetapi, keduanya sama-sama dapat menjadi positif maupun negated. Baik stereotip maupun prasangka akan mempengaruhi persepsi seseorang ketika melakukan komunikasi antarbudaya dalam berbagai cara. Adapun empat alasan streotip menghambat komunikasi antarbudaya yaitu:

1. Streotip merupakan jenis penyaring. Dengan ini, suatu hal yang benar tidak memiliki kesempatan untuk diketahui. Misalnya perempuan sejak lama distreotipkan sebagai kelompok satu dimensional. Streotip perempuan sebagai ibu rumah tangga menghalangi perempuan untuk maju dalam dunia kerja.
2. Bukan pengelompokan yang menyebabkan masalah antarbudaya. Sebuah asumsi bahwa semua informasi spesifik mengenai suatu budaya diterapkan pada semua orang dari kelompok tertentu. Suatu streotip menganggap semua orang dalam kelompok memiliki sifat yang sama.
3. Streotip menghalangi keberhasilan seorang komunikator, karena streotip biasanya berlebih-lebihan, terlalu sederhana dan terlalu menyamaratakan. Streotip berubah, karena didasarkan pada premis dan asumsi yang setengah benar dan kadang tidak benar.
4. Streotip jarang berubah, karena streotip biasanya berkembang sejak awal kehidupan dan terus berulang dan diperkuat dalam suatu kelompok, streotip berkembang setiap waktu. Sebenarnya hubungan antara kelompok dalam dan kelompok luar kadang hanya menegaskan suatu streotip.[[3]](#footnote-3)

 Komunikasi hubungan antar budaya secara standar melibatkan masalah antar budaya seperti stereotip dan identitas budaya. Individu dalam hubungan antar budaya menghadapi perbedaan di dua tingkat. Mereka menghadapi perbedaan budaya di antara mereka dan belajar berinteraksi meskipun ada perbedaan. Mereka juga menghadapi kenyataan bahwa hubungan mereka berbeda dari apa yang umum di masyarakat dan, dengan demikian, cenderung stereotip. Harus ada rasa hormat atau kesediaan untuk menerima perbedaan dan mengatasi stereotip. Rasa hormat dan penerimaan diekspresikan dalam pertukaran sehari-hari yang biasa, seperti permintaan informasi lebih lanjut atau rasa ingin tahu yang diekspresikan untuk belajar tentang yang lain, dan berkontribusi positif terhadap pembentukan persahabatan antar budaya. Stereotip tentang hubungan antarbudaya ditangani dengan mencari atau membangun jejaring sosial untuk dukungan. Identitas budaya atau etnis memiliki peran dinamis dalam hubungan ikatan antarbudaya. Individu dengan identifikasi budaya yang kuat dan tidak sehat cenderung tidak berinteraksi akibatnya, tidak memiliki atau sedikit hubungan antar budaya dari jenis apa pun. Individu dengan kuat dan aman atau mereka dengan identifikasi budaya yang lemah lebih mungkin untuk memasuki hubungan antarbudaya. Ini berlaku untuk pendatang, imigran, dan kelompok etnis yang sama. Pola ini ditunjukkan dalam penanggalan antarbudaya individu pada berbagai tahap transformasi identitas etnis. Mereka yang pada tahap dicirikan oleh keamanan dalam atau penolakan identitas etnis lebih mungkin untuk tinggal di luar kelompok etnis mereka daripada memiliki rasa tidak aman. Penjelasannya adalah bahwa individu-individu dengan identitas etnis yang kuat cenderung mempersepsikan mitra kencan *outgroup* yang potensial dengan jarak sosial yang lebih besar dan kurang kepercayaan dan penerimaan.

 Sebagai komunikator, anggota kelompok etnis utama di Amerika Serikat dan Afrika Selatan telah menggambarkan aturan untuk diberlakukannya identitas etnis sebagai hal penting untuk persahabatan antar-ras. Aturan pemberlakuan identitas etnik dan bervariasi antar kelompok. Orang Amerika Latin dan Asia mematuhi rasa hormat, bertukar ide, dan belajar lebih banyak tentang latar belakang budaya pihak lain, mengekspresikan pemahaman dan budaya yang menghargai adalah aturan untuk orang Afrika, menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lain, bagi orang Amerika Anglo. Untuk semua kelompok etnis Afrika Selatan, aturan identitas termasuk menjelaskan perbedaan dan belajar satu sama lain. Terlepas dari keragaman dalam aturan identitas, pelanggaran aturan-aturan ini dianggap oleh semua sebagai tidak pantas untuk persahabatan antar-ras. Interaksi antar etnis Afrika-Amerika dan Eropa-Amerika dan menemukan identitas etnis berhubungan negatif dengan kepuasan komunikasi antar etnis dalam hubungan yang kurang intim dan tidak ada hubungan yang signifikan dengan komunikasi antar etnik dengan teman. Identitas budaya hadir tetapi tidak menonjol dalam hubungan yang lebih dekat atau pada tahap hubungan yang lebih intim. Juga diperdebatkan bahwa dalam interaksi aktual, berbagai aspek atau tingkat (nasional, etnis, jenis kelamin, usia, dll.) Dapat berubah menjadi tergantung pada keadaan dan sifat interaksi, yang harus dinegosiasikan dan dikelola dalam komunikasi. [[4]](#footnote-4)

* + 1. Identitas Kultural

Identitas kultural dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya dan suatu bangsa tersebut pasti memiliki kultural sendiri yang berbeda dengan bangsa lainnya. Dalam hal ini, Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa juga memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut tentunya memiliki ciri atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Namun setelah berkembangnya zaman identitas kultural memiliki perubahan sosial budayanya dan ini membuat setiap masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari perubahan sosial-budaya yang ada karena adaya inovasi yang dilakukan oleh warga masyarakat. Perubahan sosial-budaya bisa pula terjadi karena adanya kontak sosial suatu masyarakat lainnya sehingga menimbulkan difusi kebudayaan. Inovasi, difusi kebudayaan, dan pembangunan merupakan suatu rangkaian proses perubahan sosial, bahkan sering tumpang tindih satu sama lainnya, sehingga secara faktual sulit dibedakan. Warga masyarakat sering kali hanya bisa merasakan bahwa sistem sosialkultural telah berubah itu karena inovasi, difusi atau pembangunan.[[5]](#footnote-5)

Tiap masyarakat memiliki keanggotaan kelompok kultural melalui bimbingan asuhan primer dan sesama perkumpulan dalam tahun-tahun yang formatif. Seperti penampilan fisik, sifat rasial, warna kulit, penggunaan Bahasa, penilaian diri dan semua faktor persepsi orang lain yang masuk ke dalam persamaan konstruksi identitas. Makna dan interpretasi yang dipegang untuk identitas dasar budaya kelompok dipelajari secara langsung dengan individu lain. Identitas kultural didefisiniskan sebagai emosional yang signifikan yang melekat dalam ras yang memiliki keanggotaan dengan budaya yang lebih besar. Ciri khas identitas kultural mengacu pada kekuatan dari keanggotaan atau kelompok yang kita miliki dengan budaya yang lebih besar. Asosiasi yang kuat dari keanggotaan kelompok mencerminkan ciri khas identitas kultural yang tinggi. Asosiasi yang lemah dari keanggotaan kelompok mencerminkan ciri khas identitas kultural yang rendah. Semakin kuat citra diri kita (*Self-image)* berpengaruh terhadap pola nilai kultural yang besar, semakin kita menyukai untuk berlatih terhadap norma-norma dan naskah komunikasi yang dominan. Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tak kala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Juga berarti, jika seseorang ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya, maka tidak hanya menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis semata, tetapi mengkaji identitas struktur budaya pola persepsi, berpikir, perasaan identitas budaya kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi identitas secara teoritis pembentukan identitas merupakan pemberian makna dari (*self-meaning*) yang ditampilkan dalam relasi antarmanusia. Identitas budaya dikembangkan melalui proses yang meliputi beberapa tahap antara lain:

1. Identitaas Budaya Yang Tak Disengaja

Pada tahap ini, identitas budaya terbentuk secara tidak disengaja atau tidak disadari. Individu terpengaruh oleh tampilan budaya dominan hanya karena individu merasa budaya milik individu kurang akomodatif, lalu individu tersebut ikut-ikutan membentuk identitas baru.

1. Pencarian Identitas Budaya

Pencarian identitas budaya meliputi sebuah proses penjajakan, bertanya, dan uji coba atas sebuah identitas lain. Agak berbeda dengan identitas yang diwariskan dan dipelajari oleh generasi berikutnya secara tanpa sadar, cultural identity search membutuhkan proses pencarian identitas budaya, pelacakan, dan pembelajaran budaya.

1. Identitas budaya

Yang diperoleh yang selanjutnya adalah cultural identity achievement, yaitu sebuah identitas yang dicirikan oleh kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri individu melalui internalisasi kebudayaan sehingga budaya tersebut membentuk identitas individu.

d) Konformasi: Internalisasi

 Proses pemenntukan identitas dapat diperoleh melalui internalisasi yang membentuk konformasi. Jadi proses internalisasi berfungsi untuk membuat norma-norma yang individu miliki menjadi sama (konformasi) dengan norma-norma yang dominan, atau membuat norma yang individu miliki berasimilasi kedalam kultur dominan. Ditahap inilah makin banyak orang melihat dirinya melalui lensa dari kultur dominan dam bukan dari kultur asal.

e) Resistensi dan Separatisme

 Resistensi dan separatisme adalah pembentukan identitas sebuah kultur dari sebuah komunitas tertentu (yang kadang-kadang merupakan komunitas minoritas dari sebuah suku bangsa, etnik, bahkan agama) sebagai suatu komunitas yang berperilaku eksklusif untuk menolak norma-norma kultur dominan.

f) Integrasi

 Pembentukan identitas dapat dilakukan melalui integrase budaya, dimana seseorang atau sekelompok orang mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari integrasi pelbagai budaya dari komunikasi atau masyarakat asal.[[6]](#footnote-6) Identitas kultural merupakan ciri-ciri atau identitas seseorang, seperti jenis kelamin, ras, dan budaya karena berpengaruh luas dan terkait pada jumlah besar aspek konsep diri orang lain. Identitas kultural dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya. Setiap kelompok masyarakat atau bangsa pasti memiliki budaya sendiri yang berbeda dengan bangsa lainnya. Dalam hal ini, Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa juga memiliki berbagai macam budaya yang berbeda-beda. Budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut tentunya memiliki ciri atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Dan hal tersebutlah yang membedakan budaya antar suku atau kelompok masyarakat di Indonesia.

 Identitas kultural dikembangkan melalui sebuah proses yang melibatkan tiga tahap yaitu:

1. Pemeriksaan identitas kultural

Satu karakteristik kultural diambil untuk diberikan, dan karena itu terdapat sedikit ketertarikan dalam menjelajahi isu-isu kultural. Contohnya anak muda. Yang memiliki kurangnya kesadaran dari perbedaan kultural dan membedakan karakteristik satu budaya dengan yang lainnya. Remaja dan orang dewasa mungkin tidak ingin mengkategorisasi diri mereka sebagai dari budaya tertentu. Beberapa orang mungkin tidak memeriksa arti dan konsekuensi dari keanggotakan budaya mereka tetapi mungkin secara sederhana telah menerima ide-ide prasangka mengenai hal tersebut yang diperoleh dari orangtua, komunitas, media massa dan lain-lain.

1. Pencairan identitas kultural

Proses dari ekplorasi dan pertanyaan tentang satu budaya untuk mempelajari lebih tentang hal ini dan untuk mengerti implikasi dari keanggotaan kelompok dalam suatu budaya. Dengan menjelajahi budaya, individu dapat mempelajari tentang kekuatan dan mungkin mendatangi sebuah nilai dari penerimaan budaya mereka dan diri sendiri. Untuk beberapa individu perputaran nilai atau peristiwa penting yang mengendapkan tahap ini, sedangkan untuk lainnya itu hanya permulaan dengan pertumbuhan kesadaran dan reinterprestasi dari pengalaman sehari-hari.

1. Pencapaian identitas kultural

Karakteristik yang jelas, penerimaan rasa percaya diri seseorang dan sebuah internalisasi dari salah satu identitas kultural. Penerimaan tersebut dapat memenangkan dan dengan aman digunakan untuk membimbing tindakan seseorang di masa depan. Orang pada tahap ini memiliki jalan yang maju sehingga mereka tidak menginternalisasi pengaruh negatif orang lain dan jelas dengan arti individu terhadap budaya mereka.

Dalam buku ruang sosial baru perempuan tionghoa sebuah kajian pascakolonial identitas kultural memiliki arti tentang penghayatan budaya yang tunggal, yang tersembunyi dalam ‘’diri-diri’’ yang lainnya, identitas semacam ini memaksakan secara dangkal dan dibuat-buat. Dimana orang-orang tersebut dipahami sebagai subjek yang memiliki sejarah dan leluhur yang sama. Dengan defiisi tersebut, identitas kultural subjek tersebut seolah merefleksikan pengalaman sejarah yang sama dan simbol-simbol kultural yang sama. Mereka menganggap subjek itu sebagai ‘*’one people’’* yang tetap, tak berubah, dan dapat dijadikan bingkai acuan referensi dan makna yang terus menerus, diluar perubahan sejarah yang sesungguhnya yang mereka alami.[[7]](#footnote-7) Identitas budaya menyajikan interpretif tentang bagaimana identitas budaya dikelola dalam interaksi antarbudaya. Collier dan Thomas menyatakan pada teorinya sebanyak enam kali tentang identitas budaya yaitu:

(1) Individu bernegosiasi beberapa identitas dalam wacana

(2) Komunikasi antarbudaya terjadi oleh asumsi diskursif dan pengakuan dari identitas budaya yang berbeda

(3) Kompetensi komunikasi antarbudaya melibatkan pengelolaan makna secara koheren dan terlibat dalam mengikuti aturan (ic, sesuai) dan hasil yang positif.

(4) Kompetensi komunikasi antar budaya melibatkan negosiasi "makna bersama, aturan, dan asumsi positif,

(5) Pembenaran, dan satu kompetensi-kompetensi melibatkan validasi identitas budaya (yaitu, identifikasi dengan dan diterima penerimaan ke dalam sebuah kelompok yang memiliki sistem simbol dan makna bersama serta norma / aturan perilaku

(6) Identitas budaya berbeda-beda sebagai fungsi dari ruang lingkup (misalnya, bagaimana identitas umum), arti-penting bagaimana pentingnya (misalnya, seberapa kuat identitas dikomunikasikan kepada orang lain). Dengan adanya enam asumsi, Collier dan Thomas mengembangkan lima kebenaran. Kebenaran pertama menyatakan bahwa "semakin norma dan makna berbeda dalam wacana, semakin banyak kontak antar budaya". Kebenaran kedua menunjukkan bahwa individu-individu lebih memiliki kompetensi komunikasi antar budaya. Semakin baik mereka mampu mengembangkan dan memelihara hubungan antar budaya. Kebenaran ketiga mirip dengan kebenaran pertama dan menyatakan bahwa "semakin banyak perbedaan identitas budaya dalam wacana, semakin banyak kontak antar budaya". Kebenaran keempat dalam teori Collier dan Thomas menunjukkan bahwa semakin banyak orang dianggap berasal. Identitas budaya untuk orang lain cocok dengan identitas budaya yang diakui orang lain, semakin besar kompetensi antar budaya. Kebenaran terakhir menyatakan bahwa "rujukan geografis ke identitas budaya secara sistematis dengan faktor sosial-kontekstual seperti peserta, jenis episode, dan topik".[[8]](#footnote-8)

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi yang akan diteliti, namun yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan tentu guna mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Penentuan subjek dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan mendalam kepada penulis melalui sumber informasi yang memiliki peran penting terkait dengan objek penelitian. Adapun subjek penelitian yang penulis maksudkan disini adalah orang yang memberikan informasi terkait permasalahan yang diteliti, yaitu keturunan Arab di Cirebon Jawa Barat. Objek penelitian atau sasaran yang menjadi fokus dari penelitian ini dilakukan di kampung Arab Cirebon Jawa Barat.

**Pembahasan**

Perkembangan identitas minoritas pada suatu etnis merupakan hal yang sangat wajar karena kemajuan zaman yang mengharuskan setiap individu memahami dan menjalankan tentang kebudayaan-kebudayaan yang sebelumnya telah ada namun beberapa dari mereka akan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang pernah ada karena kebiasaan tersebut tidak lagi di lakukan didalam keluarga mereka dan akhirnya terkikis oleh zaman karena tidak dipertahankan oleh penerusnya dan para etnis Arab akan tetap mempelajari hal-hal yang baru terlebih dahulu tentang apa yang terjadi di era modern ini dan mengikutinya, namun tetap dalam lingkaran yang sudah di tetapkan pada aturan atau ajaran-ajaran yang sudah ada sejak dahulu dan tidak meninggalkan aturan atau ajaran yang tidak merugikan diri sendiri. Identitas budaya dan perkembangan identitas minoritas memiliki beberapa tahap yang berpusat pada ras dan identitas etnis yang sudah penulis lakukan observasi. Hasil penelitian ini dijelaskan berdasarkan data yang dieroleh saat penelitian sedang berlangsung di lapangan, yakni:

1. Identitas budaya yang tak sengaja dan Uji Identitas (*Unexemined Identity)*

Etnis Arab pada mulanya memahami ide identitas mereka melalui peran orangtua, disini peran orangtua dan keluarga pun akan menjadi sangat penting karena dalam suatu keluarga memiliki aturan yang wajib di jalankan dan memperkenalkan tentang budaya etnis Arab. Peran orangtua akan mengajarkan semua hal yang boleh di lakukan dan keburukan yang harus di jauhkan untuk bekal mereka di kemudian hari, hal ini sangat penting untuk memberikan suatu wejangan pada anak sejak dini agar mereka mengerti dan memami tentang budaya minoritas yang mereka miliki. Misalnya tentang peraturan pernikahan yang akan di bicarakan pada umur 20 tahun, etnis Arab di Cirebon tidak lagi mewajibkan menikah dengan sesama etnis tergantung orangtuanya masing-masing, orangtua yang *open minded* mengizinkan anaknya untuk menikahi diluar etnis Arab, hal ini pastinya membuat mereka kahilangan identitas keturunannya.

1. Identitas budaya, Internalisasi, dan Kesesuaian *(Conformity)*

Etnis Arab sadar bahwa mereka merupakan minoritas di suatu tempat dan budaya yang berbeda, hal tersebut tidak membuat mereka mencela pada suatu kelompok (*outgroup*) dan tidak pernah memancing suatu keributan disebuah kelompok karena mereka sudah lama tinggal di wilayah yang sama dengan penduduk *outgroup*, yang membuat mereka hidup rukun dengan mayoritas *outgroup*.

1. Resistensi, Perlawanan dan Separatisme

Panggilan nama untuk seseorang merupakan hal yang sangat lumrah, dan beberapa mereka memiliki nama panggilan akan menjadi semakin akrab dengan individu tersebut. Namun, adapula individu tidak dapat menerima hal tersebut karena mendapatkan nama panggilan yang tidak disukai oleh mereka. Stigma oleh masyarakat tentang kebiasaan memanggil sebutan ‘’Awod’’ untuk etnis Arab dari orang *outgroup*, sebenarnya kata Awod ialah bukan sebutan yang di tujukkan oleh etnis Arab namun Awod adalah sebuah nama orang yang biasa di gunakan oleh keturunan Arab yang di ambil bahasa Arab.

1. Integrasi

Bagi setiap orang pasti memiliki rasa kebanggan tentang indentitas kelompoknya (berdasarkan jenis kelamin, ras, etnisitas, orientasi seksual, dan lain-lain) begitu pula dengan etnis Arab mereka sadari merupakan manusia yang istimewa, karena tidak semua orang bisa mendapatkan garis keturunan etnis Arab dengan beberapa tradisi kebudayaan yang mereka miliki. Walau kadang merasa terasingkan dengan perbedaan tradisi kebudayaan yang ada di lingkungan mayoritas *outgroup*, perbedaan tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan etnis Arab dan perbedaan yang dilakukan dengan *outgroup*, yang perbedaan tersebut tidak dapat di gabungkan karena tradisi setiap individu berbeda

**Kesimpulan**

Peran orangtua menjadi salah satu yang sangat berpengaruh tentang memperkenalkan budaya-budaya etnis Arab yang ada sejak zaman dulu, paham tentang asal muasal keturunannya, paham tentang budayanya dan menguasai bahasa Arab namun tidak fasih. Etnis Arab dengan *outgroup* dapat hidup rukun dan tidak pernah terjadi keselisihan karena telah hidup berdampingan sejak lama dan tidak pernah didapati tindakan perlawanan karena tidak ada tindakan separatisme dengan kasus yang krusial. Beberapa dari etnis Arab memiliki rasa yang kuat untuk mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya tentang identitas kelompoknya.

**Saran**

Sebaiknya para etnis Arab generasi sekarang harus tetap mempertahakan identitas kebudayaannya, karena kebudayaan yang mereka punya akan menjadi warisan kepada generasi selanjutnya agar tetap ada.

**Daftar Pustaka**

Armawati Arbi. *Dakwah dan Komunikasi,* Jakarta, UIN Press. 2003

Bawa Nengah, *Ageng Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, Yogyakarta. PT. LKiS Printing Cemerlang. 2010

Creswell, J. W. *Research design: Pendektan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. 2010

Daryanto. *Ilmu Komunikasi 1.* Bandung, PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011

Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003

Deddy Mulyana. *Komunikasi Antarbudaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya.* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014

Gudykunst Wiliam dan Mody Bella. *International and intercultural communication*. California. Sage Publication. 2002

Larry Samovar, Porter Richard, McDaniel Edwin. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta. Salemba Humanika. 2010

Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. Remaja Rodaskarya. 2004

Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta, PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007

Liliweri Alo. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyaarta PT. LKiS Printing Cemerlang. 2005

Meij Lim Sing. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2009

Santrock John, *Adolescence Perkembangan Remaja.* Jakarta. Erlangga. 2003

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods*). Bandung: Alfabeta. 2013

Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Cultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarata,2005

<http://www.cirebonkota.go.id/profil/sejarah/sejarah-pemerintahan/> diakses pada tanggal 18 januari 2019

1. Santrock John, *Adolescence Perkembangan Remaja.* Jakarta. Erlangga. 2003. Hal 347 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid Hal, 57 [↑](#footnote-ref-2)
3. Larry Samovar, Porter Richard, McDaniel Edwin. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta. Salemba Humanika. 2010. Hal 205 [↑](#footnote-ref-3)
4. Gudykunst Wiliam dan Mody Bella*. International and intercultural communication*. California. Sage Publication. 2002. Hal 246 [↑](#footnote-ref-4)
5. Bawa Nengah, *Ageng Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, Yogyakarta. PT. LKiS Printing Cemerlang. 2010. Hal, 7 [↑](#footnote-ref-5)
6. Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta, PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007. Hal. 82 [↑](#footnote-ref-6)
7. Meij Lim Sing. *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa Sebuah Kajian Pascakolonial*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2009, Hal 54 [↑](#footnote-ref-7)
8. Gudykunst Wiliam dan Mody Bella. *International and intercultural communication*. California. Sage Publication. 2002. Hal 194 [↑](#footnote-ref-8)